

Pembelajaran Partisipasi Aktif Siswa Tunagrahita Di TK Talenta Semarang Ditinjau Dari Aspek Pedagogis Dan Ekologis

Siti Robaiyani^a, M. Mawahib Ahyauddin^b, Afifah Rahmania^c, Irma Masfia^d, Zulfa Fahmy^e

UIN Walisongo Semarang

^aCorresponding Author:

2207016050@student.walisongo.ac.id

ABSTRAK

Salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran adalah partisipasi dari siswa. Namun, untuk anak tunagrahita terkadang memiliki hambatan untuk dapat berpartisipasi di dalam kelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk fokus mengamati partisipasi aktif siswa tunagrahita di TK Talenta Semarang dan bagaimana metode yang digunakan untuk menstimulasi partisipasi. Partisipasi aktif ditelaah dari dua aspek, yaitu ekologis dan pedagogi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pengambilan data observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan berupa fenomenologi deskriptif, yaitu teknik yang dalam memahami pengalaman subjek dengan mendeskripsikan ciri-ciri penting dari suatu fenomena tanpa menafsirkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita di TK Talenta Semarang mampu menunjukkan beberapa tingkat partisipasi yang terbatas di aspek ekologis dan pedagogis. Dalam hal ini masing-masing siswa tunagrahita menunjukkan tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, guru juga mampu menunjukkan beberapa metode untuk memancing siswa tunagrahita berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga membahas bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang diikuti siswa tunagrahita.

Kata kunci : Tunagrahita, Partisipasi Aktif, Ekologis, Pedagogis, Kualitatif.

ABSTRACT

A critical element in the learning process is student participation. However, children with disabilities sometimes have obstacles to participate in the classroom. Therefore, this study focuses on observing the active participation of students with disabilities in Talenta Semarang Kindergarten and the methods used to stimulate participation. Active participation is examined from two aspects, namely ecology and pedagogy. This research is qualitative, using observation and interview data collection methods. The analysis technique used is descriptive phenomenology, which is a technique for understanding the subject's experience by describing the essential features of a phenomenon without interpreting it. The study results showed that the students with disabilities at Talenta Semarang Kindergarten could show limited participation levels in the ecological and pedagogical aspects. In this case, each student showed different levels according to their abilities. In addition, teachers can also

show some methods to provoke students with disabilities to participate in the learning process in the classroom. This research also discusses the obstacles and challenges faced by students with disabilities in the learning process.

Keywords : Tunagrahita, Active Participation, Ecological, Pedagogical, Qualitative.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hak warga negara yang harus dipenuhi. Setiap individu berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal itu diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dalam hal ini warga negara yang dimaksud berhak untuk mendapatkan pendidikan salah satunya termasuk anak dengan kebutuhan khusus (Faiq & Suryaningsi, 2021). Pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat dijalankan melalui sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB).

Sekolah inklusi berfungsi sebagai penyedia dukungan dan hak pendidikan yang disesuaikan untuk anak-anak dengan berbagai disabilitas, seperti tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunalaras, tunadaksa, dan sebagainya (Astawa, 2021). Dalam penelitian ini akan fokus terhadap dinamika disabilitas tunagrahita di sekolah inklusi. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan disertai oleh ketidakmampuan anak dalam mengatur perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Maharani *et al.*, 2023). Untuk menangani hal tersebut sekolah inklusi berperan dalam prinsip dasar untuk memenuhi kebutuhan khusus anak tunagrahita dan menciptakan lingkungan yang dapat memancing partisipasi siswa sehingga dapat membantu proses perkembangan mereka. Hal itu dapat diterapkan melalui program khusus, seperti pembelajaran yang terpadu, sekolah inklusi bertujuan untuk memberdayakan anak tunagrahita dan ABK lainnya untuk berkembang secara akademis, sosial, dan perkembangan holistik (Siburian *et al.*, 2023).

Namun, perjalanan anak tunagrahita di sekolah inklusi bukannya tanpa tantangan. Menurut hasil penelitian mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita, seperti kesulitan dalam menyusun rencana belajar yang tepat, kesiapan dari siswa, proses penyajian materi yang terkadang kurang kondusif, hingga prasarana yang kurang mendukung (Ramopoly & Bua, 2022; Saputra, 2021; Tommy *et al.*, 2022). Di sisi lain, anak tunagrahita juga memiliki klasifikasi kemampuan yang berbeda-beda, mulai dari debil untuk tunagrahita ringan, imbesil untuk tunagrahita sedang, dan idiot untuk tunagrahita berat (Maranata *et al.*, 2023). Anak tunagrahita juga memiliki karakteristik belajar yang bermacam-macam, salah satunya seperti anak tunagrahita yang kesulitan dalam berpikir dan memiliki kecenderungan belajar dari pengalaman yang konkret (Maulidiyah, 2020). Selain itu, Nursiami *et al.* (2023) menyebutkan bahwa anak tunagrahita mempunyai kecenderungan kurang peduli terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Detailnya, mengutip dari Arriani *et al.* (2021) beberapa ciri anak tunagrahita, seperti tidak mampu mengurus diri sesuai usia kronologis, perkembangan bahasa terlambat, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan koordinasi motorik. Akibatnya, dirasa sulit untuk memberikan proses pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan setiap individu di kelas dan menciptakan suasana belajar yang partisipatif.

Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dalam menangani anak tunagrahita di kelas untuk meningkatkan partisipasi siswa. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi dan menganalisis strategi-strategi yang dapat digunakan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Beberapa di antaranya, seperti menciptakan media belajar yang menarik, menggunakan pendekatan individual, pendekatan kelompok, dan mendorong motivasi belajar (Siahaan *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian di atas terdapat kebutuhan penting untuk melakukan lebih banyak penelitian guna memberikan informasi yang dapat digunakan untuk variasi strategi dalam meningkatkan partisipasi anak tunagrahita di sekolah inklusi. Studi komprehensif sangat penting untuk mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif, intervensi, dan mekanisme dukungan yang dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran dan mendorong kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Oleh sebab itu tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengevaluasi dinamika partisipasi aktif anak tunagrahita di kelas sekolah inklusi, khususnya taman kanak-kanak (TK) sehingga diharapkan hasilnya nanti dapat digunakan sebagai variasi sumber informasi dalam memberikan strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita. Dalam hal ini salah satu TK yang menjadi sekolah inklusi adalah TK Talenta Semarang. TK Talenta memfasilitasi kebutuhan pendidikan dini untuk anak dengan berbagai latar belakang, salah satunya anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana metode pembelajaran yang ditinjau dari aspek partisipasi aktif di lingkungan TK Talenta Semarang? Selain itu, karakteristik siswa tunagrahita di TK Talenta Semarang dan tantangan utama yang dihadapi untuk meningkatkan partisipasi siswa tunagrahita di TK Talenta Semarang pun menjadi pusat perhatian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran partisipasi aktif di TK Talenta Semarang. Selain itu, penelitian ini ingin menganalisis karakteristik siswa tunagrahita di lembaga tersebut dan mengidentifikasi tantangan utama dalam meningkatkan partisipasi siswa tunagrahita. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan pembelajaran dan kesejahteraan siswa tunagrahita di sekolah inklusi atau SLB.

KAJIAN PUSTAKA

Secara umum, pembelajaran partisipasi aktif didefinisikan sebagai metode pengajaran apa pun yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, keterlibatan tersebut dapat berupa dalam bentuk verbal atau nonverbal (St. Onge & Eitel, 2017). Siswa yang terlibat secara verbal dapat ditunjukkan melalui menjawab pertanyaan atau mengungkapkan sebuah keinginan, lalu secara nonverbal dapat ditunjukkan melalui Bahasa tubuh, seperti kontak mata, mengangguk, dan mendengarkan dengan seksama. Selain itu, Pembelajaran partisipasi aktif dapat diterapkan melalui cara siswa memberikan tanggapan, interaksi untuk memecahkan masalah, menggunakan alat bantu belajar (Gin *et al.*, 2020). Akan tetapi, pembelajaran partisipasi aktif dapat sedikit berbeda apabila diterapkan di lingkungan taman kanak-kanak, terlebih untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut McAnelly (2017) penerapan partisipasi aktif untuk anak berkebutuhan khusus di tingkat taman kanak-kanan dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat ekologis, pedagogis, adil, dan inklusif.

Dalam penelitian ini akan berfokus pada partisipasi aktif siswa tunagrahita yang ditinjau dari aspek ekologis dan pedagogis.

Partisipasi ekologis merupakan fungsi pembelajaran yang memiliki tujuan menumbuhkan sikap adil sosial pada anak-anak mereka sehingga semua anak dapat berpartisipasi aktif di lingkungannya. Dalam hal ini dapat dicontohkan melalui aktivitas anak, seperti membersihkan lingkungannya, menolong teman atau orang lain, dan aktivitas sosial lainnya (Eichler, 2020). Selanjutnya, dalam partisipasi pedagogis prinsip-prinsip pedagogis dikesampingkan ketika menyangkut anak-anak dengan kebutuhan khusus, karena dukungan spesialis di luar kelas umum dianggap lebih penting (Spandagou *et al.*, 2020). Sebuah menunjukkan bagaimana partisipasi pedagogis diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya dengan cara mengajak anak untuk berpartisipasi dalam lingkungan bermain serta pembelajaran yang melibatkan sensori (Abdunazarov & Kenjayev, 2021). Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut mengungkapkan efektivitas pendekatan partisipasi pedagogis dapat menstimulasi anak berkebutuhan khusus untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan dan mampu mengekspresikan keinginannya. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran partisipasi aktif untuk anak tunagrahita melibatkan aspek ekologis dan pedagogis, mulai dari mengenal lingkungan belajar, merancang lingkungan bermain, hingga menggunakan alat bantu belajar. Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah bagaimana partisipasi aktif anak tunagrahita dan menunjukkan hasil yang bervariasi. Salah satu hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa tingkat partisipasi anak dengan kebutuhan khusus bergantung pada tingkat kemampuan kognitif anak dan bagaimana fasilitas yang tersedia di lingkungannya (Dharma & Hermanto, 2019). Selain itu, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa anak tunagrahita lebih aktif pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas fisik (Fatkhurrokhim, 2021; Holik, 2013; Ilahi, 2022; Rahmadayanti *et al.*, 2023). Sementara itu, penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis permainan dan menggunakan media yang menarik juga dapat meningkatkan partisipasi anak tunagrahita (Mawanti & Cholily, 2021; Sari *et al.*, 2020; Satria *et al.*, 2020). Selain itu, dengan menerapkan pembelajaran partisipasi aktif, hal itu dapat bermanfaat bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus (Gonzales, 2017; Schulik, 2022).

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk membedah serangkaian faktor kompleks yang melingkupi konsep atau fenomena utama dan mengeksplorasi berbagai perspektif yang dimiliki oleh partisipan mengenai fenomena yang digali (Supratiknya, 2015). Metode kualitatif dipilih karena pendekatan ini mampu memberikan kebebasan subjek dalam menggambarkan pengalaman mereka sehingga berguna untuk menyelidiki makna personal yang dapat memberikan eksplorasi dalam teori.

Dalam pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Menurut Hasanah (2017) observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis untuk menelaah aktivitas alami individu yang berlangsung secara kontinu untuk mendapatkan fakta. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu bentuk observasi yang menempatkan peneliti di dalam lingkungan subjek yang diamati (Busetto et

al., 2020). Selain itu, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan 2 orang lebih yang terdiri dari pewawancara dan narasumber yang mendiskusikan subjek atau isu tertentu (Alamri, 2019). Lebih spesifiknya, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu teknik wawancara yang mengikuti panduan atau protokol yang dirancang sebelum wawancara dan berfokus pada topik inti untuk memberikan struktur umum, tetapi dalam pelaksanaannya lebih fleksibel seiring dengan berlansungnya diskusi untuk memungkinkan terjadinya penemuan (Magaldi & Berler, 2020). Lebih lanjut, Ruslin *et al.* (2022) mengungkapkan dalam pelaksanaan wawancara semi-terstruktur pewawancara umumnya mempunyai kerangka tema yang ingin digali.

Pengambilan data dilakukan di SLB TK Talenta Semarang. Metode penentuan sampel yang digunakan peneliti adalah *critical case sampling* yang merupakan pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau latar yang dipilih dan mengedepankan fenomena yang menarik perhatian dapat mempelajari lebih banyak tentang fenomena tersebut. Dalam hal ini fenomena yang akan digali adalah bagaimana partisipasi aktif siswa tunagrahita di kelas pada lingkungan TK Talenta. Oleh karena itu, dalam penelitian ini partisipan dari penelitian ini adalah siswa tunagrahita di TK Talenta dan guru yang mendampingi siswa.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan diolah dengan teknik analisis fenomenologi deskriptif, yaitu teknik dalam memahami pengalaman subjek dengan mendeskripsikan ciri-ciri penting dari suatu fenomena tanpa menafsirkannya. Dalam analisis fenomenologi memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam aktivitas fleksibel yang dapat menggambarkan dan membantu memahami fenomena kompleks, seperti berbagai aspek pengalaman sosial manusia (Alhazmi & Kaufmann, 2022). Dengan demikian, hal itu memungkinkan untuk menghasilkan sebuah temuan baru dari fenomena yang diamati.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data informasi mengenai partisipasi aktif siswa tunagrahita dalam kelas pembelajaran di TK Talenta Semarang. Partisipasi aktif dalam pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus memiliki aspek tersendiri, terutama ekologis dan pedagogis. Dalam penelitian ini aspek-aspek tersebut ditelaah dan dianalisis untuk melihat dinamika dan karakteristik partisipasi aktif siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Aspek ekologis digunakan untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik atau lingkungan teman sebaya. Dalam lingkungan pertemanan sebaya, subjek 1 cenderung belum dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang berada di lingkungannya. Hal itu diperoleh dari guru subjek yang mengungkapkan “*Karena kondisi mentalnya masih kaya umur 1 tahunan. Jadi cuma diem kadang nangis kalau lagi pingin apa. Jadi, kalau untuk mandiri bantu temennya dia belum bisa*”. Akan tetapi, untuk lingkungan fisik subjek 1 sudah mengenal lingkungannya dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan subjek sudah menghafal letak alat permainan pembelajaran dengan baik. “*Si A (subjek 1) ini kadang kalau lagi pengen suatu mainan, misal mewarnai. Nah dia bakal ambil sendiri di sana tempatnya (menunjuk tempat mainan). Lalu mengajak saya buat mewarnai*”. Di sisi lain, subjek 2 cenderung mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan, yaitu mampu menolong temannya dan sudah mengenal lingkungannya dengan baik. “*Kalau si I (subjek 2) ini dia lumayan pintar, paham*

juga biasanya kalau dikasih intruksi. Si I ini kalau berkomunikasi dengan teman belum bisa, tapi mau berinteraksi dia sama temen-temennya...Tapi dia anaknya suka inisiatif. Misal ada yang masuk nanti dia inisiatif langsung nutup pintu pagarnya itu loh tanpa disuruh". Dari kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa subjek 2 mampu berinteraksi dengan temannya, tetapi dengan keterbatasan kemampuan komunikasi. Kemudian, subjek 2 mampu mengenal lingkungan belajarnya dengan cara mengetahui aturan tak tertulis bahwa pagar harus selalu ditutup untuk keamanan bersama. Selain itu, aspek ekologis juga menekankan bagaimana siswa berpartisipasi dalam menjaga lingkungan belajarnya, salah satunya dengan menjaga kebersihan. *"Kalau secara otomatis dia (subjek 1) sendiri belum bisa (membuang sampah pada tempatnya), kadang dikasih intruksi aja dia tergantung mood-nya.... Untuk (subjek 2) bisa kok, kalau disuruh buang sampah gitu dia langsung pinter buang ke tempat sampahnya. Bentar tak contohin ya, 'dek, ini dibuang ke tempat sampah di sana ya' tuh pinter mba dia. Kadang dia ngga disuruh juga bisa langsung buang sendiri kalo lihat ada sampah".* Dalam hal tersebut kedua subjek menunjukkan hasil yang berbeda, subjek 1 belum mampu berpartisipasi menjaga kebersihan dan bergantung dengan suasana hatinya, sedangkan subjek 2 sudah mampu menerima instruksi dan mencontohkan untuk menjaga kebersihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian anak tunagrahita di TK Talenta mampu berpartisipasi dalam aspek ekologis secara terbatas dengan kemampuan masing-masing. Pada aspek pedagogis menekankan pada bagaimana melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus terutama tunagrahita terkadang memiliki tantangan tersendiri, salah satunya terkait atensi dari siswa. Subjek 1 mampu menunjukkan atensi pada proses pembelajaran walau hanya sebentar dan terkadang dapat menerima instruksi berdasarkan suasana hatinya. *"Kalau dikasih instruksi itu si A (subjek 1) biasanya memperhatikan atau ada atensi lah, misalnya nih 'A ayo lihat TV ini film-nya bagus', dia bakal lihat kalau mood-nya bagus. Tapi ya cuma bentar ngga lama lihatnya. Kalo disuruh ngerjain sesuatu juga lihat mood-nya. Kalau bagus ya biasanya mau".* Untuk subjek 2, dalam menjaga atensinya di kelas guru perlu melakukan usaha ekstra berupa pendampingan. Akan tetapi, dalam hal menangkap instruksi yang diberikan ketika proses pembelajaran, subjek 2 memiliki daya tangkap yang cukup baik dan akan melaksanakan instruksi yang diberikan jika bersedia. Hal itu diungkapkan oleh gurunya, *"Kalau dikasih instruksi si I (subjek 2) ini lebih gampang nangkepnya timbang si A. Meskipun usianya ga jauh beda ya. Dan dia bakal ngerjain sesuai intruksi kalau dianya mau. Tapi kalau dikasih tugas harus didampingi, kalau ngga gitu bakal lari-larian menghindar dan biasanya kalau udah ngerjain dia fokusnya ke diri sendiri ngga ngelihat ke temen-temennya yang lain".* Di sisi lain, untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran guru juga memiliki berbagai cara untuk memancing keterlibatan subjek dalam proses pembelajaran. Salah satunya guru biasanya akan mencoba memberikan permainan alat pembelajaran secara acak terlebih dahulu kepada subjek 1. Jika mainan tersebut cocok maka akan dimainkan oleh subjek, tetapi jika tidak cocok maka subjek akan inisiatif menunjukkan apa yang diinginkan. Hal itu juga terlihat pada subjek 2 yang sudah memiliki inisiatif untuk memilih permainan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari aspek pedagogis subjek mampu berpartisipasi di dalam proses pembelajaran dengan keterbatasan masing-masing, mulai dari suasana hati dan atensi subjek.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa adanya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran TK Talenta yang diikuti oleh siswa tunagrahita. Hal itu ditunjukkan dari hasil wawancara dan observasi yang menelaah 2 aspek partisipasi aktif untuk siswa berkebutuhan khusus, yakni ekologis dan pedagogis. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam beberapa aspek siswa tunagrahita dapat menunjukkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran di TK Talenta. Dalam aspek ekologis subjek menunjukkan bahwa subjek mampu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik dan lingkungan teman sebaya secara terbatas. Bentuk partisipasi aktif ditunjukkan dengan cara subjek telah mengenali lingkungannya dan berpartisipasi menjaga lingkungan belajarnya. Selain itu, sebagian subjek juga mampu membantu orang-orang yang berada di lingkungan tersebut. Hal ini juga ditemukan pada penelitian Ayuningrum & Afif (2020) yang menunjukkan bahwa siswa tunagrahita tingkat TK sudah mampu berinteraksi dengan lingkungannya, salah satunya dengan perilaku menolong orang di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat memperkuat argumen bahwa anak tunagrahita pada tingkat TK telah mampu untuk berpartisipasi aktif melalui berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk partisipasi dalam aspek pedagogis ditunjukkan melalui subjek juga mampu menunjukkan inisiatif dan mengkomunikasikan kebutuhannya dalam kelas pembelajaran kepada guru. Meskipun inisiatif yang ditunjukkan masih secara terbatas, tetapi hal itu sudah dapat dijadikan indikator dari adanya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Temuan ini juga didukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan anak dengan tunagrahita mampu menunjukkan tindakan inisiatif tanpa menunggu instruksi dari orang lain (Briliana, 2022). Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan keaktifan siswa tunagrahita dalam bentuk memberikan respons terbatas ketika diberikan stimulasi. Stimulasi yang diberikan umumnya dalam bentuk instruksi sederhana yang dapat ditangkap oleh siswa tunagrahita.

Selain aspek-aspek di atas, ada juga beberapa temuan lainnya terkait beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam memancing keaktifan partisipasi siswa tunagrahita di kelas. Beberapa di antaranya, seperti atensi yang terbatas, suasana hati yang mudah berubah, agresivitas ke teman sebaya, hingga sulit untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Tantangan tersebut jika tidak diatasi maka dapat berpotensi menurunkan tingkat partisipasi aktif siswa tunagrahita. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya perlu menggali lebih dalam dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pencegah siswa tunagrahita dalam berpartisipasi secara aktif di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa tunagrahita dalam pembelajaran TK Talenta tercermin dalam dua aspek dari variabel partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus, yaitu pedagogis dan ekologis. Pada aspek ekologis menyimpulkan bahwa subjek mampu berinteraksi dengan kondisi lingkungannya, baik dari segi lingkungan fisik ataupun teman sebaya secara terbatas. Temuan tersebut didukung dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus juga dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, pada aspek pedagogis subjek dilihat mampu menunjukkan inisiatif dan mengkomunikasikan kebutuhannya dalam kelas pembelajaran

kepada guru meskipun masih dalam taraf terbatas. Hal itu didukung penelitian lainnya yang menunjukkan bagaimana anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran ketika diberikan stimulasi.

Namun, masih terdapat tantangan yang dihadapi guru dalam mendorong partisipasi siswa, seperti terbatasnya perhatian dan kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggali pada aspek partisipasi aktif lainnya, yaitu aspek adil dan inklusif. Selain itu, perlu menggali faktor-faktor yang menghambat partisipasi aktif siswa tunagrahita lebih lanjut beserta strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, hasil temuan dari penelitian ini memiliki generalisasi yang terbatas karena berfokus pada fenomena partisipasi aktif yang hanya diamati di TK Talenta Semarang. Hal tersebut memungkinkan adanya perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan di lokasi yang berbeda. Kedua, dikarenakan jumlah siswa tunagrahita yang berada di TK Talenta Semarang cukup sedikit, sehingga tidak ada variasi dari derajat keparahan tunagrahita. Ketiga, penelitian ini juga tidak menggali faktor lainnya yang memungkinkan mempengaruhi dalam proses partisipasi aktif siswa tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdunazarov, A., & Kenjayev, N. (2021). Innovative methods of studying the social adaptation of mentally retarded children. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 7(2), 285–287. <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Alamri, W. A. (2019). Effectiveness of qualitative research methods: interviews and diaries. *International Journal of English and Cultural Studies*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.11114/ijecs.v2i1.4302>
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in Psychology*, 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 74. https://repositori.kemdikbud.go.id/24970/1/Panduan_Inklusif.pdf
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan inklusi dalam memajukan pendidikan nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 8(No. 1), hlm. 69.
- Ayuningrum, D., & Afif, N. (2020). Interaksi sosial anak down syndrome di tk nusa indah jakarta. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 141–162. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.58>
- Briliana, K. T. P. (2022). *Kemandirian anak tunagrahita di sekolah dasar inklusi al-adilla* [Universitas Muhammadiyah Jakarta]. <https://ecampus-fip.umj.ac.id/h/umj/T2mliZHoHiEs7sX114UWe35RSi8n4c.pdf>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s42466->

020-00059-z

- Dharma, D. S. A., & Hermanto, H. (2019). *The implementation of self-assessment of student with special educational needs at inclusive school*. 296(Icsie 2018), 158–162. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.29>
- Eichler, S. (2020). *Children's participation in everyday activities: Differences and similarities between children with intellectual disabilities in china and south africa* [Jönköping University]. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1444107>
- Faiq, M. F. Al, & Suryaningsi, S. (2021). *Hak anak penyandang disabilitas untuk sekolah*. 1(9), 299–305. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.568>
- Fatkurrokhim, M. M. (2021). *Survei keaktifan belajar peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa negeri 1 gunungkidul* [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://eprints.uny.ac.id/72330/1/fulltext_mukhammad_fatkurrokhim_15601241087.pdf
- Gin, L. E., Guerrero, F. A., Cooper, K. M., & Brownell, S. E. (2020). Is active learning accessible? exploring the process of providing accommodations to students with disabilities. *CBE Life Sciences Education*, 19(4), 1–15. <https://doi.org/10.1187/cbe.20-03-0049>
- Gonzales, F. G. (2017). The impacts of active learning on learning disabled students. 2017 *ASEE Annual Conference & Exposition*. <https://peer.asee.org/the-impacts-of-active-learning-on-learning-disabled-students>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Holik, M. (2013). *Survei keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di slb negeri 2 pemalang tahun 2016* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/26981/1/6101412013.pdf>
- Ilahi, R. (2022). Analisis keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di slb amanah. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.26858/sportive.v6i1.27528>
- Magaldi, D., & Berler, M. (2020). Semi-structured interviews. In *Encyclopedia of personality and individual differences* (pp. 4825–2830). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3>
- Maharani, S. A., Fitriani, S., Utami, R. A. S. P., Saputra, M. R. A., & Asvio, N. (2023). Sosialisasi kepada masyarakat dermayu untuk meningkatkan pemahaman tentang karakteristik dan pendidikan anak tunagrahita. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 260–265.
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). Penanganan bagi anak berkebutuhan khusus (tuna grahita). *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.222>
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>

- Mawanti, N. D., & Cholily, Y. M. (2021). Peningkatan minat belajar siswa tunagrahita menggunakan model stad berbantuan puzzle di kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(1), 28–39.
- McAnelly, K. (2017). How can a kindergarten community of practice support the active participation of a disabled child and their family? [University of Otago]. In *University of Otago*. <https://ourarchive.otago.ac.nz/esploro/outputs/graduate/Achieving-citizenship-for-all-How-can/9926479594401891#file-0>
- Nursiami, D., Aliyah, H. H., Rohman, I. F., Hanip, M. H., Rohman, O. A., Riani, R., & Fauziah, S. S. (2023). Learning media of tunagraphita children (case study of moderate tuna at mandiri kuningan tuna slb). *Indonesian Journal of Education Teaching and Learning (IJETL)*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.33222/ijetl.v3i1.2622>
- Rahmadayanti, R. S., Rohmah, O., & Rahmat, A. (2023). Level of activity students intellectual disability in participating physical education learning: a systematic literature review. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(2), 241. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v6i2.12946>
- Ramopoly, I. H., & Bua, D. T. (2022). Analisis kesulitan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di slb dharma wanita makale. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87–97. <https://doi.org/10.47178/elementary.v4i2.1452>
- Ruslin, R., Mashuri, S., Rasak, M. S. A., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured interview: a methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(1), 22–29.
- Saputra, W. (2021). Pelaksanaan pembelajaran pada anak tuna grahita (disabilitas intelektual) di sekolah luar biasa pangkal pinang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.37216/badaa.v3i2.505>
- Sari, M., Gazali, N., Daharis, D., Sulastio, A., & Lardika, R. (2020). Traditional game based learning model: can it be applied in increasing the movement of mentally retarded children? *Proceedings of the 3rd International Conference on Advance & Scientific Innovation, ICASI 2020, 20 June 2020, Medan, Indonesia., 1*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-6-2020.2300689>
- Satria, M. H., Taroreh, B. S., Melynda, M., & Asri, N. (2020). Play activity: to increase fundamental movement skill for children with mild mental retardation. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 8(6), 1–10. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080701>
- Schulik, C. (2022). *Active learning and its impact on skill development of students with visual impairments and significant disabilities* [Texas Tech University]. <https://hdl.handle.net/2346/89301>
- Siahaan, Y., Simangunsong, F., & Turnip, H. (2023). Tantangan dalam mendidik anak penderita tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13172–13178. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Siburian, A. M., Siahaan, R., & Turnip, H. (2023). Implementasi metode pembelajaran terpadu pada siswa berkebutuhan khusus di slb (sekolah luar biasa). *Jurnal Ilmiah*

- Multidisiplin*, 1(1), 229–233. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.527>
- Spandagou, I., Little, C., Evans, D., & Bonati, M. L. (2020). Inclusive education in schools and early childhood settings. *Inclusive Education in Schools and Early Childhood Settings*, 1–177. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2541-4>
- St. Onge, J., & Eitel, K. (2017). Increasing Active Participation and Engagement of Students in Circle Formations. *Networks: An Online Journal for Teacher Research*, 19(1). <https://doi.org/10.4148/2470-6353.1014>
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Penerbit Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Tommy, Sukono, & Syafutra, W. (2022). Analisis kesulitan dalam pembelajaran penjas anak tuna grahita di sekolah luar biasa negeri lubuklinggau. *Jurnal Science Education*, 2(1), 12–26.